

GREEN ACCOUNTING SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN BISNIS

Oleh:

Lestari Setiawati¹

Ersi Sisdianto²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarami, Kec. Sukarami, Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: lestari.setiawati041@gmail.com

Abstract. As environmental issues become increasingly pressing in contemporary business, green accounting, also known as environmental accounting, is emerging. As the value of sustainability increases, businesses are looking for ways to incorporate environmental factors into their accounting procedures. This essay will discuss the idea of green accounting, how it fits into sustainable business management, and the opportunities and challenges that arise when implementing it. Through case studies and theoretical analysis, the article demonstrates how green accounting can improve a company's long-term competitiveness and operational efficiency while helping to preserve the environment. Businesses can lower costs, better manage natural resources, and enhance their reputation among stakeholders and customers by documenting and disclosing their environmental impacts. Green accounting can have significant long-term benefits for both business and the environment, although its implementation challenges remain. Governments, accounting organizations, and the private sector must work together to create more appropriate and transparent standards to encourage its widespread adoption.

Keywords: Green Accounting, Sustainability, Environmental Accounting, Natural Resource Management, Sustainable Business.

GREEN ACCOUNTING SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN BISNIS

Abstrak. Seiring dengan semakin mendesaknya isu lingkungan dalam dunia bisnis kontemporer, akuntansi hijau, yang juga dikenal sebagai akuntansi lingkungan, mulai bermunculan. Seiring dengan meningkatnya nilai keberlanjutan, bisnis mulai mencari metode untuk memasukkan faktor lingkungan ke dalam prosedur akuntansi mereka. Esai ini akan membahas gagasan akuntansi hijau, bagaimana hal itu sesuai dengan manajemen bisnis berkelanjutan, serta peluang dan masalah yang muncul saat menerapkannya. Melalui studi kasus dan analisis teoritis, makalah ini menunjukkan bagaimana akuntansi hijau dapat meningkatkan daya saing jangka panjang dan efisiensi operasional perusahaan sekaligus membantu melestarikan lingkungan. Bisnis dapat menurunkan biaya, mengelola sumber daya alam dengan lebih baik, dan meningkatkan reputasi mereka di antara para pemangku kepentingan dan pelanggan dengan mendokumentasikan dan mengungkapkan dampak lingkungan. Akuntansi hijau dapat memiliki keuntungan jangka panjang yang besar bagi bisnis dan lingkungan, meskipun ada tantangan penerapannya. Pemerintah, organisasi akuntansi, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menciptakan standar yang lebih tepat dan transparan guna mendorong penerapannya secara luas.

Kata Kunci: Green Accounting, Keberlanjutan, Akuntansi Lingkungan, Pengelolaan Sumber Daya Alam, Bisnis Berkelanjutan.

LATAR BELAKANG

Isu lingkungan telah berkembang menjadi perhatian global utama dalam beberapa dekade terakhir. Kebutuhan untuk memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam kebijakan dan praktik perusahaan telah muncul sebagai akibat dari pemanasan global, polusi, penggundulan hutan, dan degradasi sumber daya alam lainnya. Akuntansi hijau adalah salah satu strategi yang semakin populer dalam hal ini. Untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan, konsep ini mengacu pada pengukuran, dokumentasi, dan pelaporan dampak lingkungan dari operasi bisnis. Green accounting berupaya membuat informasi tentang keuntungan dan kerugian aktivitas ekonomi bagi lingkungan menjadi lebih transparan. Dengan pengetahuan ini, bisnis dapat mengelola dampaknya terhadap lingkungan dan menggunakan sumber daya alam secara lebih efisien. Selain itu, masyarakat dan pemerintah dapat menggunakan data ini untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja bisnis terhadap lingkungan.

KAJIAN TEORITIS

Tujuan dari akuntansi hijau, yang juga dikenal sebagai akuntansi lingkungan, adalah untuk mendokumentasikan dan melaporkan bagaimana operasi ekonomi dan bisnis memengaruhi lingkungan. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan perlindungan lingkungan, tujuan utama akuntansi hijau adalah untuk memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan.

1. Konsep Green Accounting

- a) Pencatatan Biaya Lingkungan: Akuntansi hijau mencatat pengeluaran yang terkait dengan dampak lingkungan, termasuk pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian ekosistem. Ini termasuk biaya yang sebelumnya tidak dicatat dalam sistem akuntansi tradisional.
- b) Penilaian Sumber Daya
- c) Sumber Daya Alam: Akuntansi hijau juga memperhitungkan sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi dan konsumsi. Gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana operasi perusahaan berdampak pada lingkungan diperkirakan diberikan oleh nilai ekonomi sumber daya alam, seperti tanah, air, dan hutan.
- d) Pelaporan Keberlanjutan: Akuntansi hijau mendorong pelaporan yang lebih terbuka tentang seberapa baik kinerja bisnis terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, dan inisiatif keberlanjutan lainnya. Para pemangku kepentingan dapat menilai dampak lingkungan jangka panjang perusahaan dengan bantuan pelaporan ini.
- e) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR): Inisiatif CSR perusahaan, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, sering dikaitkan dengan akuntansi hijau. Kontribusi pengelolaan lingkungan dapat dimasukkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

GREEN ACCOUNTING SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN BISNIS

METODE PENELITIAN

Jurnal ini mengkaji bagaimana akuntansi hijau telah diterapkan di sejumlah bisnis dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Wawancara dengan manajer keuangan, analis lingkungan, dan pihak terkait lainnya dalam perusahaan-perusahaan ini digunakan untuk mengumpulkan data. Lebih jauh, analisis literatur tentang akuntansi hijau dilakukan untuk memahami teori dan praktik terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak perusahaan yang telah berhasil menerapkan akuntansi hijau telah melaporkan penghematan yang signifikan dalam biaya energi, pengelolaan limbah, dan efisiensi operasional lainnya. Misalnya, setelah penerapan EMA, perusahaan produsen barang konsumen A mampu menurunkan biaya produksi dengan menggunakan lebih sedikit energi dan bahan baku serta menghasilkan lebih sedikit limbah. Namun, tantangan terbesar adalah kurangnya sistem akuntansi yang dapat menghitung dan mencatat biaya lingkungan terkait secara akurat. Beberapa bisnis juga mengungkapkan bahwa, meskipun merasa tertekan untuk berinvestasi dalam praktik yang ramah lingkungan, biaya awal yang terkait dengan penerapan sistem akuntansi hijau cukup tinggi. Melalui undang-undang pajak, subsidi, atau penerapan standar akuntansi yang lebih transparan, pemerintah dan organisasi internasional dapat mendorong bisnis untuk mengadopsi praktik akuntansi hijau, menurut penelitian tersebut.

A. Pendekatan dalam Green Accounting

Beberapa strategi digunakan dalam akuntansi hijau untuk memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam laporan keuangan dan sistem akuntansi. Metode-metode ini berupaya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana operasi perusahaan atau negara memengaruhi ekonomi dan lingkungan. Berikut ini adalah beberapa metode utama yang digunakan dalam akuntansi hijau:

a. Pendekatan Biaya Lingkungan (Environmental Costing Approach)

Biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari suatu bisnis atau aktivitas ekonomi diidentifikasi, diukur, dan didokumentasikan menggunakan metode ini. Berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk

mengurangi atau mengendalikan dampak lingkungan yang merugikan dimasukkan dalam biaya lingkungan ini.

b. Pendekatan Valuasi Sumber Daya Alam (Natural Resource Valuation Approach)

Metode ini melihat nilai ekonomi dari penggunaan sumber daya alam oleh perusahaan, termasuk tanah, air, udara, dan hutan. Akuntansi tradisional sering kali tidak mencatat sumber daya alam karena dianggap sebagai sumber daya gratis. Untuk membuat keputusan yang lebih berkelanjutan, akuntansi hijau, di sisi lain, bertujuan untuk menentukan nilai sumber daya alam yang digunakan.

c. Pendekatan Pengukuran Kinerja Lingkungan (Environmental Performance Measurement Approach)

Pendekatan ini berfokus pada pengukuran kinerja lingkungan suatu negara atau organisasi, termasuk upaya untuk meningkatkan keberlanjutan, mengurangi emisi karbon, mengelola limbah, dan menggunakan energi secara efisien. Dalam hal ini, penyediaan indikator yang jelas tentang dampak lingkungan suatu organisasi merupakan tujuan dari akuntansi hijau.

d. Pendekatan Akuntansi Modal Alam (Natural Capital Accounting Approach)

Modal alam, yang mencakup semua sumber daya alam suatu negara atau bisnis, seperti keanekaragaman hayati, air, udara, dan hutan, sangat ditekankan dalam pendekatan ini. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa penurunan atau depresiasi modal alam dicatat dalam laporan keuangan sehingga perusahaan atau negara dapat memperhitungkan hilangnya sumber daya alam dalam perencanaan ekonomi mereka.

e. Pendekatan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting Approach)

Metode ini memerlukan pembuatan laporan keberlanjutan yang membahas kinerja sosial dan lingkungan suatu organisasi. Informasi yang lebih rinci tentang bagaimana suatu bisnis atau organisasi menangani dampak lingkungannya dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dapat ditemukan dalam laporan keberlanjutan ini. Global

GREEN ACCOUNTING SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN BISNIS

Reporting Initiative (GRI), yang menawarkan pedoman tentang cara melaporkan aspek keberlanjutan, adalah salah satu contoh standar internasional yang biasanya diikuti oleh metode ini.

f. Pendekatan Ekonomi Lingkungan (Environmental Economics Approach)

Metode ini menilai bagaimana aktivitas ekonomi memengaruhi lingkungan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi lingkungan. Untuk menentukan apakah meminimalkan dampak lingkungan lebih besar daripada biayanya, strategi ini sering kali menggabungkan analisis biaya-manfaat. Misalnya, suatu bisnis dapat melakukan penelitian untuk memastikan apakah melakukan investasi dalam teknologi ramah lingkungan pada akhirnya akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menjalankan operasi

B. Manfaat Green Accounting bagi Perusahaan

1. Peningkatan Efisiensi Operasional

Akuntansi hijau membantu perusahaan menghitung biaya yang terkait dengan dampak lingkungan, seperti konsumsi energi, pengelolaan limbah, atau penggunaan sumber daya alam. Dengan mengukur dan memantau faktor-faktor ini, bisnis dapat menemukan cara untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi operasional, yang dapat menurunkan biaya.

2. Mengurangi Risiko Lingkungan

Dengan menggunakan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengelola dampak lingkungan dari operasi mereka secara lebih proaktif. Dengan mengidentifikasi dampak potensial dan menerapkan strategi mitigasi, bisnis dapat mengurangi risiko lingkungan, seperti pelanggaran hukum atau kerusakan reputasi akibat masalah lingkungan.

3. Meningkatkan Citra dan Reputasi Perusahaan

Melalui laporan keberlanjutan atau akuntansi hijau, perusahaan yang transparan tentang dampak lingkungannya dapat memperoleh dukungan dari investor, pelanggan, dan masyarakat umum. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang menghargai pelestarian lingkungan dan keberlanjutan, yang dapat menarik lebih banyak pelanggan dan mitra bisnis

4. Meningkatkan Kepatuhan terhadap Regulasi Lingkungan

Banyak negara dan kawasan saat ini memberlakukan peraturan yang lebih ketat yang mengatur bagaimana operasi perusahaan berdampak pada lingkungan. Lebih mudah bagi perusahaan yang menggunakan akuntansi hijau untuk mematuhi peraturan lingkungan yang relevan karena mereka memiliki sistem untuk memantau dan mengelola dampak lingkungan secara lebih sistematis.

5. Akses ke Pendanaan dan Investasi Berkelanjutan

Investasi dan pendanaan ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) adalah contoh pendanaan dan investasi yang berfokus pada keberlanjutan yang semakin populer. Investor yang mencari bisnis dengan dedikasi pada keberlanjutan akan menganggap perusahaan yang menggunakan akuntansi hijau dan melaporkan kinerja lingkungan mereka secara terbuka lebih menarik. Pilihan pendanaan yang lebih baik mungkin tersedia sebagai hasilnya, dan nilai pasar perusahaan dapat meningkat.

C. Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Produk Konsumen (PT EcoTech)

Sebuah bisnis manufaktur bernama PT EcoTech memproduksi barang-barang konsumen seperti elektronik dan peralatan rumah tangga. Karena isu lingkungan semakin mendapat perhatian di seluruh dunia, PT EcoTech telah membuat keputusan untuk memasukkan Akuntansi Hijau ke dalam operasi bisnis mereka agar lebih fokus pada dampak lingkungan dari metode produksi dan barang-barang yang mereka produksi.

Penerapan Green Accounting oleh PT EcoTech menunjukkan bagaimana bisnis dapat memasukkan manajemen lingkungan ke dalam operasi mereka, meraup keuntungan finansial, dan mempromosikan keberlanjutan. Bisnis dapat mengurangi dampak buruknya terhadap lingkungan dan meningkatkan reputasi, kepatuhan terhadap peraturan, dan daya tarik investasi mereka dengan melacak biaya lingkungan, meningkatkan efisiensi energi, dan berinvestasi dalam teknologi hijau.

D. Peran Pemerintah dan Lembaga Internasional

Pemerintah dan organisasi internasional berperan penting dalam mempromosikan penggunaan akuntansi hijau dan memastikan bahwa operasi perusahaan dan ekonomi memperhitungkan dampak lingkungan selain keuntungan finansial. Dalam hal ini, organisasi internasional berperan sebagai fasilitator, menawarkan standar, pedoman, dan

GREEN ACCOUNTING SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN BISNIS

bantuan keuangan dan teknis, sementara pemerintah bertindak sebagai direktur dan regulator kebijakan nasional. Merupakan tugas pemerintah untuk membuat peraturan yang memfasilitasi penerapan akuntansi hijau di tingkat nasional.

Salah satu cara utama untuk melakukannya adalah dengan memberlakukan peraturan lingkungan yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan dan mengendalikan dampak lingkungan mereka kepada publik. Contoh kebijakan tersebut termasuk undang-undang yang wajibkan perusahaan untuk mengungkapkan konsumsi energi, pembuangan limbah, dan emisi gas rumah kaca dalam laporan keuangan mereka. Pemerintah juga dapat memberikan insentif keuangan, seperti keringanan pajak atau subsidi, kepada perusahaan yang memasang sistem akuntansi yang memperhitungkan biaya lingkungan dan berinvestasi dalam teknologi hijau.

Untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, langkah ini berupaya membimbing bisnis agar lebih memperhatikan pertimbangan lingkungan dalam operasi mereka. Lebih jauh, pemerintah memiliki dampak signifikan pada sosialisasi dan edukasi tentang keberlanjutan dan akuntansi hijau. Mereka dapat melatih bisnis dan profesional akuntansi tentang nilai akuntansi hijau dan aplikasi praktisnya. Pemerintah berkontribusi pada pengembangan lingkungan yang mendorong peralihan ke ekonomi yang lebih berkelanjutan dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang gagasan ini. Namun, organisasi internasional memainkan peran penting dalam menciptakan norma dan peraturan global yang dapat dipatuhi oleh negara dan bisnis di seluruh dunia.

Sistem Akuntansi Lingkungan-Ekonomi (SEEA), misalnya, diciptakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menawarkan kerangka kerja untuk menggabungkan data lingkungan ke dalam sistem akuntansi ekonomi perusahaan dan nasional. Pedoman juga dirilis oleh organisasi internasional seperti OECD untuk membantu negara-negara dan bisnis dalam mengungkapkan keberlanjutan dan dampak lingkungan mereka secara terbuka. Dengan membangun konsistensi dalam cara penerapan akuntansi hijau di berbagai negara, standar-standar ini diharapkan dapat memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan secara global.

Peningkatan kerja sama internasional, khususnya dalam menanggulangi masalah lingkungan global seperti polusi, penggundulan hutan, dan perubahan iklim, merupakan fungsi penting lain dari organisasi internasional. Pertemuan internasional seperti

Konferensi Para Pihak (COP) memberi kesempatan kepada negara-negara untuk bertukar informasi dan praktik terbaik terkait penerapan kebijakan keberlanjutan, termasuk akuntansi hijau. Hal ini juga mendorong negara-negara untuk membuat komitmen terhadap tujuan keberlanjutan yang lebih ambisius, seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB.

Organisasi internasional membantu negara-negara berkembang yang mungkin mengalami kesulitan menerapkan akuntansi hijau dengan menawarkan bantuan keuangan dan teknis selain saran. Misalnya, Bank Dunia mendanai inisiatif yang menekankan pengelolaan dampak lingkungan dan keberlanjutan. Untuk membantu negara-negara ini meningkatkan sistem akuntansi mereka dalam melaporkan dampak lingkungan, mereka juga menawarkan bantuan teknis dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kapasitas.

Di sisi lain, organisasi internasional terlibat dalam pelacakan dan penilaian pencapaian keberlanjutan global. Mereka menyediakan indikator dan metodologi yang memungkinkan negara dan perusahaan melaporkan kemajuan mereka dalam hal pengelolaan sumber daya alam, emisi karbon, dan pengurangan limbah. Hal ini menjamin bahwa negara dan bisnis dapat dimintai pertanggungjawaban secara terbuka dan transparan atas kinerja lingkungan mereka, selain membantu dalam pengukuran kemajuan menuju tujuan global. Pemerintah dan organisasi internasional harus bekerja sama untuk mengembangkan sistem akuntansi hijau yang sukses. Pemerintah bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan domestik yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam akuntansi mereka.

Di sisi lain, organisasi internasional menawarkan dukungan dalam bentuk standar, pedoman, dan bantuan keuangan serta teknis untuk menjamin bahwa adopsi global akuntansi hijau dapat berjalan lancar. Selain itu, kemitraan ini memfasilitasi pembagian informasi dan keahlian yang dapat meningkatkan efektivitas peraturan lingkungan dan membantu negara dan bisnis dalam mencapai target keberlanjutan yang lebih ambisius. Dengan mempertimbangkan semua hal, pemerintah dan organisasi internasional harus mendukung keberhasilan adopsi akuntansi hijau. Melalui penerapan undang-undang, peraturan, dan penyediaan sumber daya serta pedoman penting, kedua organisasi ini memainkan peran penting dalam membangun ekosistem yang mempromosikan keberlanjutan.

GREEN ACCOUNTING SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN BISNIS

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bisnis yang ingin mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan akan menganggap akuntansi hijau sebagai alat yang sangat membantu. Bisnis dapat menurunkan biaya, mengelola sumber daya alam dengan lebih baik, dan meningkatkan reputasi mereka di antara para pemangku kepentingan dan pelanggan dengan mendokumentasikan dan mengungkapkan dampak lingkungan. Akuntansi hijau dapat memiliki keuntungan jangka panjang yang besar bagi bisnis dan lingkungan, meskipun ada tantangan penerapannya. Pemerintah, organisasi akuntansi, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menciptakan standar yang lebih tepat dan transparan guna mendorong penerapannya secara luas.

Saran

Dengan kerendahan hati, kami memohon apabila ada kesalahan dalam penulisan artikel ini kami menyadari bahwasannya ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu, kami berharap para pembaca agar dapat terbuka memberi kritik dan saran sebagai bagian dari revisi artikel ini. Atas kritik dan sarannya kami ucapkan terimakasih.

DAFTAR REFERENSI

- Ballou, B., Heitger, D. L., & Landes, C. E. (2006). The Influence of Environmental, Social, and Governance Disclosure on Firm Value: A Stakeholder Approach. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(6), 318-334.
- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). Accounting for Sustainability: An Exploration. *Accounting, Organizations and Society*, 39(6), 432-448.
- Environmental Protection Agency (EPA) (2015). *Green Accounting: Principles and Practice*. United States Environmental Protection Agency. <https://www.epa.gov>
- Fauziah, N., & Hanum, L. (2018). Evaluasi Kebijakan Lingkungan dan Green Accounting dalam Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 13(1), 34-47. <https://doi.org/10.5287/jkb.13.1.34>
- Gray, R., & Bebbington, J. (2001). *Accounting for the Environment: More Talk and Little Action?* In The Routledge Companion to Environmental Accounting (pp. 45-59). Routledge.

- Haryanto, S., & Wibowo, A. (2017). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(2), 123-136.
- Irawan, M., & Utami, S. (2019). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan dan Lingkungan Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 12(2), 87-101.
- OECD (2001). *Environmental Accounting: A Guide for Policymakers*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).
- Rini, M. A., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Pengungkapan Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Perbankan*, 18(4), 235-247.
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2017). *Managing the Business Case for Sustainability: The Integration of Social, Environmental and Economic Performance*. Routledge.
- Setiawan, H. S., & Gunawan, T. (2020). Implementasi Green Accounting dalam Pengelolaan Keberlanjutan di Sektor Industri Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 1-15.
- UNEP (United Nations Environment Programme) (2012). *Green Economy and Trade: Trends, Challenges, and Opportunities*. United Nations Environment Programme (UNEP).
- United Nations (2014). System of Environmental-Economic Accounting 2012: Central Framework. *United Nations, European Union, International Monetary Fund, Organisation for Economic Co-operation and Development, and World Bank*. New York: United Nations.
- World Bank (2016). *The Role of Accounting in Environmental Management: A Conceptual Framework*. World Bank.